

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan, menyebutkan tentang usahanya dalam menciptakan suasana dan proses pembelajaran pada peserta didik dapat berkembang secara aktif. Sehingga kemampuan yang dimiliki siswa tentang kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia, keterampilan, dan pengembangan potensi diri yang dimiliki siswa dari proses pembelajaran. Perkembangan potensi peserta didik baik akademik maupun non akademik dapat diketahui hasilnya dari peningkatan prestasi dari penilaian guru atau hasil ujian yang telah dilakukan peserta didik. Agar potensi dapat berkembang dengan baik, peserta didik diharapkan dapat menerapkan belajar aktif pada kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas.

Nurdyansah, N., & Andiek Widodo (2015) mendefinisikan belajar aktif sebagai kegiatan pembelajaran yang melibatkan semua panca indra, yang mana berpusat pada keaktifan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan memberikan tugas kepada siswa dalam mempelajari gagasan dan mencoba memecahkan masalah sebagai bentuk memaksimalkan kinerja otak dalam menangkap apa yang sudah dipelajari. Hal ini dapat mendukung siswa untuk semakin terdorong dan muncul keinginan untuk menjadi juara atau berprestasi dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, sehingga siswa mendapatkan hasil belajar yang baik dan memuaskan.

Agar didapatkan peningkatan hasil belajar yang baik, juga dibutuhkan suasana belajar yang aktif untuk mendukung perkembangan siswa. Dalam meningkatkan hasil belajar, dapat dipengaruhi oleh suasana ketika siswa belajar. Apabila pembelajaran yang diberikan mengasyikkan maka dapat memunculkan minat dan motivasi selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Seperti riset yang dilakukan oleh Asep Samsul Maarif (2016) dengan menggunakan media *Games Education*, pada hasil awal pratindakan diketahui nilai sebesar 65,25 dan ketuntasan belajar 25%, setelah diberikan *treatment* hasil meningkat menjadi 92,25 dan ketuntasan belajar menjadi

97,5%. Riset lain yang dilakukan oleh Iswandono (2017), menyebutkan motivasi belajar dan hasil belajar pada siswa kelas II SD pada pembelajaran IPA meningkat dengan menggunakan *Mind Mapping*. Tampak pada skor awal 51,31 meningkat menjadi 81,44 dengan dua siklus eksperimen. Pada hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan dengan menggunakan media dapat meningkatkan hasil motivasi belajar siswa.

Menurut Angkowo & A Kosasih (2007) belajar merupakan perubahan tingkah laku dari pengalaman yang telah dialami, sehingga belajar tidak hanya tentang mengumpulkan dan menghafalkan informasi, tetapi pengalaman juga dapat dikatakan sebagai bagian dari proses belajar. Belajar tidak hanya berlaku untuk pelajar atau seseorang yang masih mengenyam pendidikan tetapi juga berlaku untuk semua kalangan, merubah individu dari yang tidak mengetahui apapun menjadi tahu. Hamzah Uno (2011) menjelaskan bahwa belajar merupakan upaya yang dilakukan untuk mendapatkan perubahan secara menyeluruh sehingga dapat dijadikan sebagai pengalaman pada interaksi dengan lingkungan.

Sudarwan Danim (2002) menjelaskan bahwa siswa memerlukan dorongan sebagai penggerak pada kegiatan belajar yang mana dorongan tersebut berupa motivasi. Motivasi dapat kita maknai sebagai sesuatu kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan atau suatu cara tingkah laku yang berfungsi untuk menstimulasi seseorang dalam mencapai sesuatu yang sesuai dengan kehendaknya. Pada riset penelitian yang telah dilakukan oleh Ghullam dan Lisa (2011) menerangkan bahwa, apabila siswa mempunyai motivasi belajar yang lemah maka akan menyebabkan proses kegiatan belajar juga menjadi lemah. Jika hal ini terjadi secara terus menerus, maka akan menyebabkan menurunnya petasi belajar dari siswa. Apabila motivasi belajar siswa rendah maka dapat membuat siswa bersikap tidak peduli, mudah menyerah, perhatian tidak fokus pada materi yang diterangkan oleh guru, mengganggu kegiatan pembelajaran, meninggalkan pelajaran sehingga mengalami kesulitan dalam belajar (Ahmadi dan Supriyono, 2013). Maka dari itu perlunya memperkuat

motivasi belajar dengan harapan dapat tercapainya prestasi belajar secara maksimal.

Fenomena ditemukan oleh peneliti melalui penjelasan yang dipaparkan oleh salah satu siswa kelas VIII yang berada di Dusun Selojeneng Desa Sumberdadi Kecamatan Sumbergempol. Bahwa terdapat siswa yang terindikasi memiliki motivasi belajar rendah. Dengan kemudian melakukan wawancara dengan salah satu orang tua siswa di dusun Selojeneng pada hari minggu tanggal 26 juli 2020 di teras rumah. Dalam sesi wawancara orangtua juga mengeluhkan anak-anaknya yang lebih sering bermain handphone dari pada belajar. "katanya belajar dirumah mbak, tapi nyatanya anak malah banyak mainnya. Ya kita selalu mengingatkan jangan lupa belajar dan ngerjain tugasnya, tapi kalau kita lagi kerja ya ndak tahu dirumah bener belajar apa main". Dalam wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan indikasi rendahnya motivasi belajar siswa dengan ditunjukkan kurangnya tingkat belajar siswa, mengerjakan tugas dari guru dengan mendekati tenggat waktu, dan mencontek jawaban teman, atau tidur ketika guru menjelaskan tugas lewat daring. Beberapa faktor yang dapat melemahkan motivasi belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar adalah seperti kurangnya perhatian guru terhadap siswanya, gaya dan cara penyampaian materi oleh guru, kurangnya perhatian dari orangtua, asmara (percintaan), pergaulan yang bebas, permasalahan dengan teman sebayanya dan kemajuan teknologi (Nurchahya, 2018). Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu cita-cita atau aspirasi, kemampuan diri siswa, keadaan siswa, kondisi lingkungan di sekitar siswa, unsur dinamis pada proses belajar, usahaa guru ketika mengelola kelas. Dalam permasalahan yang muncul, orangtua selaku pengawas anak memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran anak selama di rumah. Seperti yang telah disampaikan oleh orang tua dari siswa kelas VIII di Dusun Selojeneng, orangtua selalu mengingatkan dan mengawasi anaknya saat berada di rumah. Tetapi ketika orangtua sudah berangkat bekerja, mereka tidak mengetahui apakah anaknya benar-benar belajar atau tidak.

Hal ini juga dibenarkan ketika peneliti mewawancarai beberapa siswa kelas VIII di Dusun Selojeneng Desa Sumberdadi. Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada hari senin tanggal 27 Juli 2020 di ruang tamu, MK membenarkan bahwa dalam mengerjakan tugas MK lebih sering mencotek jawaban dari temannya yang lain karena MK lebih sering bermain *game* atau keluar dengan teman-temannya, juga selalu mengumpulkan jawaban ketika mendekati tenggat waktu, tak hanya sekali dua kali tapi sering MK lakukan dan ketika ada penjelasan materi melalui daring MK juga sering tidak memperhatikan apa yang guru sampaikan. MK juga menambahkan jika tak hanya dirinya saja sering melakukannya, ada teman-teman lain yang juga mencontek dan telat mengumpulkan tugas. Peneliti juga mewawancarai beberapa siswi kelas VIII di Dusun Selojeneng Desa Sumberdadi. Dalam wawancara NR juga bercerita bahwa dirinya sering mengabaikan penjelasan materi dari guru dan mencotek tugas dari teman. Karena sulitnya soal yang dikerjakan dan tidak tahu cara mengerjakannya, akhirnya NR memilih mencontek jawaban teman yang lain. Juga wawancara yang dilakukan kepada UE ketika berada di ruang tamu. UE juga memberikan jawaban yang hampir serupa dengan MK dan NR dimana UE merasa kesusahan dengan tugas atau soal yang diberikan oleh guru, sehingga UE sering mengumpulkan tugas terlambat atau mendekati tenggat waktu yang diberikan guru dan UE memilih mencontek jawaban dari teman. Karena munculnya permasalahan tersebut peneliti melakukan penelitian terkait motivasi belajar dengan siswa kelas VIII sebagai objek dari penelitian yang akan dilakukan.

Dalam permasalahan diatas, BK memiliki peran dalam memecahkan permasalahan tersebut dengan memberikan pelayanan yang terdapat pada bimbingan dan konseling kepada siswa pada permasalahan motivasi belajar. Yakni dengan memahami arti belajar/tugas, meningkatkan atribusi, mengembangkan tujuan belajar dan efikasi diri, cara mengingat bacaan dan mencatat yang efektif, cara mengatur materi pembelajaran dan cara menghadapi ujian, cara meningkatkan kesadaran metakognitif dan cara menyusun jadwal belajar (Amani, 2018). Konseling kelompok sebagai salah

satu bagian dari keilmuan bimbingan dan konseling, dengan proses pemberian bantuannya dilaksanakan secara berkelompok dengan memanfaatkan dinamika yang ada (Prayitno, 1998). Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan konseling kelompok sebagai layanan pencegahan dan menggunakan interaksi antar anggota kelompok. Siswa diharapkan bisa mendapatkan peningkatan, pemahaman dan penerimaan, sebagai arahan agar dapat mempelajari dan menghilangkan perilaku atau sikap tertentu (Rifda, 2016).

Layanan konseling kelompok yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor (Kurnanto, 2013) dan dengan memanfaatkan dinamika kelompok dalam konseling kelompok, sehingga siswa dapat menggali potensi dirinya dan dapat berkembang untuk mencapai perkembangan secara optimal. Agar permasalahan siswa dapat terselesaikan dan perilaku siswa yang dianggap kurang sesuai dapat berubah menjadi lebih baik, diperlukan pendekatan yang dapat menjangkau seluruh permasalahan siswa. Dalam mengatasi hal tersebut terdapat beberapa usaha yang dapat dilakukan, salah satunya adalah pemberian bantuan berupa bimbingan kelompok dengan pendekatan konseling realita.

Konseling realita merupakan suatu layanan konseling yang berfokus pada permasalahan kehidupan konseli pada saat ini atau masa sekarang. Pendekatan ini berperan untuk membantu konseli dalam menghadapi kenyataan dan melengkapi keperluan dasarnya tanpa merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Pada konseling realita menjelaskan perilaku bermasalah berasal dari pribadi yang tidak mampu melengkapi kebutuhan akan harga diri (Corey, 2005), juga mengajarkan akan tanggung jawab (Corey, 2013). Pada pendekatan ini konselor membantu siswa untuk menemukan kebutuhan mereka tanpa mengabaikan 3R, yaitu *Right* (kebenaran), *Responsibility* (tanggung jawab), dan *reality* (kenyataan) (Latipun, 2003). Peneliti menggunakan pendekatan konseling realita sebagai sebuah cara untuk meningkatkan motivasi belajar karena pada konseling realita memperlihatkan beberapa penekanan pada kogniti-perilaku seperti pertimbangan nilai,

komitmen, dan tanggung jawab, dengan menggunakan konsep mengajarkan dan membangun tanggung jawab pada diri siswa.

Konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan realita yang akan peneliti terapkan pada siswa SMP kelas VIII dalam meningkatkan motivasi belajar siswa mengacu pada penelitian terdahulu dari Failasufah (2014) dengan hasil data $Asymp\ Sig. (2\text{-tailed}) = 0,028 < 0,05$ dan $Z = -2,201^a$, yang berarti terdapat peningkatan pada skor motivasi ketika sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Kemudian riset yang telah dilakukan oleh Fauziah dan Nursalim (2013) yang dianggap efektif dan dapat mencakup permasalahan siswa untuk meningkatkan motivasi belajarnya dengan hasil akhir yang meningkat setelah diberikan *treatment*, dengan hasil *output* tabel tes ketentuan $N = 9$ dan $X = 0$ (z). Maka diperoleh p (kemungkinan harga dibawah H_0) = 0,002. Ketetapan taraf α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05, dapat disimpulkan bahwa harga $0,002 < 0,05$, dengan H_0 ditolak dan H_a diterima. Kemudian hasil dari rata-rata *pretest* yang diketahui 207,88 dan rata-rata *posttest* 269,11 dari hasil data tersebut menunjukkan adanya peningkatan

Penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai acuan. Dimana perbedaan terletak pada subyek yang digunakan peneliti, yaitu latar belakang SMP pada siswa yang tidak sama. Kemudian lokasi yang dijadikan sebagai penelitian ini. Dimana pada penelitian sebelumnya lokasi penelitian berlokasi di sebuah lembaga pendidikan, dan lokasi penelitian ini dilakukan pada lingkungan masyarakat. Selanjutnya kondisi saat ini yang berbeda dengan penelitian terdahulu, dimana pada saat penelitian ini dilaksanakan terjadi pandemi covid19 yang mana berakibat tutupnya semua lembaga sekolah dalam waktu yang cukup lama.

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang konseling kelompok realita yang dianggap mampu dalam menaikkan motivasi belajar pada siswa MAN dan SMP, peneliti juga menerapkan pada siswa kelas VIII yang teridentifikasi motivasi belajar rendah. Menggunakan pendekatan konseling kelompok realita sebagai sarana dalam mengembangkan dan membina pribadi siswa agar lebih bertanggung jawab pada kegiatan belajar. Diharapkan siswa dapat lebih peduli

akan pentingnya belajar, dengan meningkatnya motivasi belajar pada siswa sehingga didapatkan hasil belajar yang maksimal. Karenanya peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK REALITA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMP KELAS VIII DI DUSUN SELOJENENG DESA SUMBERDADI KECAMATAN SUMBERGEMPOL**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa SMP kelas VIII di Dusun Selojeneng Desa Sumberdadi Kecamatan Sumbergempol?
2. Bagaimana efektivitas konseling kelompok realita dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP kelas VIII di Dusun Selojeneng Desa Sumberdadi Kecamatan Sumbergempol?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui berapa tingkat motivasi belajar siswa SMP kelas VIII di Dusun Selojeneng Desa Sumberdadi Kecamatan Sumbergempol?
2. Untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok realita dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP kelas VIII di Dusun Selojeneng Desa Sumberdadi Kecamatan Sumbergempol.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna baik secara teoritis maupun praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan sumbangan ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada bidang studi bimbingan dan konseling islam.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi beberapa pihak terutama dari mahasiswa yang akan mengadakan penelitian tentang motivasi belajar dengan menggunakan pendekatan konseling.